

Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan

Pintor Marihot Sitanggang¹, Jantua Tambunan², Ridho Kardo Parhusip³

¹ Sekolah Tinggi Theologia HKBP, Indonesia; pintorsitanggang76@gmail.com

² Sekolah Tinggi Theologia HKBP, Indonesia; jantuat@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Theologia HKBP, Indonesia; ridhokardo29@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Education;
Church;
Creation

Article history:

Received 2022-05-19

Revised 2022-07-15

Accepted 2022-09-28

ABSTRACT

The development of the world of education today is a proof of human existence as a creature created by God who has a higher degree and value than other creations. Intellect, mind, wisdom are more human values than other creations, so that humans receive a mandate to control other creations to meet human needs. But it should be understood that the task of mastering it is also inseparable from the call to maintain and maintain the integrity, sustainability and preservation of God's other creations in this world. Through education, humans have been more enabled to understand and maintain values, functions, existence and qualities than other creations of God who are both in this world. This call is of course very closely related and mutually supportive with the call of the church to voice and accompany humans to maintain the integrity of God's creation in this world. A blend that complements and complements theology (Christianity and church teachings) with education in implementing the teachings of God's Word to maintain the integrity of the existence of God's creation in this world. So that what is voiced in God's Word at the event of creation that "God saw everything is good" can be maintained and continue in the midst of this world. Education shows its role and function as a step to maintain the integrity of God's creation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Pintor Marihot Sitanggang

Sekolah Tinggi Theologia HKBP, Indonesia; pintorsitanggang76@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Interaksinya dengan pendidikan, teologi diperhadapkan dengan wawasan dan isu-isu yang disajikan dan dikembangkan oleh pendidikan. Pendidikan bergulat dengan pertanyaan seperti sifat manusia (antropologi), sifat kebenaran (epistemologi), hubungan antara sains dan agama, pendekatan yang tepat untuk manajemen perilaku, pendekatan baru untuk pedagogi dan isu-isu serupa, teologi ditantang untuk terlibat dalam dialog dengan pendidikan. Jika teologi menjadi relevan dengan ruang lingkup pendidikan, maka perlu berinteraksi dengan pendidikan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan oleh pendidikan ataupun menimbulkan

pendidikan yang perlu dikembangkan. Dengan cara ini wawasan baru ke dalam teologi dapat diperoleh dan berkembang.

Jika teologi terlibat dalam dialog dengan pendidikan, maka teologi harus dikontekstualisasikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dieksplorasi oleh pendidikan. Ada wawasan alkitabiah dan konsep yang mendasar untuk setiap pendekatan pendidikan yang merupakan hasil pendalaman Alkitabiah. Sementara dari perspektif Kristen kebenaran teologis ini tidak dapat berubah karena didasarkan pada firman Allah dalam Alkitab, perumusan teologis harus berkomunikasi dengan realitas pendidikan saat ini. Kenyataan ini mungkin memerlukan ditinggalkannya hal-hal klasik, penekanan bahasa-bahasa asli dalam teologi biblika dan bergerak ke arah kebenaran teologis dalam bentuk-bentuk bahasa yang mudah dimengerti atau bahasa sehari-hari, gambar, dan simbol yang lebih mudah diakses dalam komunitas pendidikan.

Bagian penting dari ajaran mengenai kontinuitas keutuhan ciptaan adalah doktrin mengenai panggilan. Ini salah satu tema teologis yang penting dan mendapat perhatian khusus pada saat reformasi Martin Luther. Doktrin panggilan yang mengkaji mulai dari sejarah penciptaan sampai pada kajian teologis pemahaman bagaimana cara Allah bekerja di dunia ini untuk menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Dalam hal inilah perlu keterlibatan ataupun peran serta pendidikan dalam menjaga keutuhan ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Whitney (Nazir 2013) mengungkapkan metode ini merupakan hal yang sangat penting diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk membantu seseorang peneliti. Disamping itu suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif, karena pada hakekatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana interaksi sosial yang ada di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor (Lexy 2017) bahwa: "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Ciptaan Menurut Martin Luther

Pemahaman Martin Luther dalam kisah penciptaan dalam Kejadian, menyatakan bahwa Musa "berbicara tentang hari alamiah, yang terdiri dari dua puluh empat jam, di mana matahari berputar dari timur ke barat" (Koehler 2012). Dalam pengertiannya, bukan hanya perhitungan waktu duniawi tetapi waktu secara umum, yang muncul pada hari pertama minggu penciptaan (Pelikan 1958).

Benda-benda langit dibuat khusus untuk manusia dalam bentuk fisiknya dalam kehidupan di bumi ini, karena mereka mampu menghitung. Hal itu merupakan suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya. Sebelum Allah menciptakan sesuatu, Allah berada pada waktu yang tidak dapat dihitung atau disebut dengan kata kekekalan (Pelikan 1958). Luther menganggap bahwa Bapa melahirkan Firman dalam keabadian dan dalam waktu untuk menegakkan dunia ini, Bapa mencipta melalui "Firman", dengan menggemakan gagasan tentang generasi abadi Sang Anak. Jelaslah disini bahwa Luther secara tidak sadar bergantung pada gagasan filosofis Yunani tentang waktu, meskipun dia menegaskan Alkitab sebagai norma terakhir dalam interpretasinya.

Pada proses penciptaan, semua didahului dengan Firman: "Tuhan berfirman". Hal inilah yang dianggap oleh Luther sebagai rujukan pada peristiwa penciptaan melalui Firman. "Tuhan berfirman", "Dia menciptakan", dan "Dia melihat" kepada masing-masing oknum Ilahi, ini jelas berasal dari pemikiran Agustinus. Bagian pertama, menunjuk pada generasi yang kekal dari Anak dan pembentukan dunia melalui Firman "pada waktunya". Bagian kedua mengacu pada Anak yang

merupakan gambaran dari Yang Mulia Ilahi dan semua ciptaan. Itulah sebabnya Dia dapat memberikan keberadaan pada semua hal. Bagian yang ketiga menunjuk pada Roh Kudus yang “melihat ciptaan dan menyetujuinya”.

Pemahaman Luther mengenai tindakan Allah yaitu berfirman, membuat, dan melihat sengaja dipilih untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami dengan jelas doktrin Tritunggal. Dia mengakui bahwa argumentasi ini tidak secara eksplisit diartikulasikan dalam teks Alkitab, namun dia melihat tidak ada yang salah dengan ajaran seperti itu (Jaroslav Pelikan: 11). Dalam realitas inilah pendidikan menunjukkan peranannya dalam mengembangkan kemampuan akal budi manusia dalam memahami penciptaan Allah.

Luther merasa bahwa pernyataan tentang Firman Allah: “Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita” (Lempp 1971), menuntut komentar yang panjang tentang sifat Allah. Luther merasa bahwa pernyataan ini dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca tentang misteri ilahi bahwa “dari kekekalan ada satu Tuhan dan bahwa ada tiga Pribadi yang terpisah dalam satu Ketuhanan: Bapa, Putra, dan Roh Kudus”. Dari pernyataan tersebut, muncul berbagai argumen yang diajukan oleh para sarjana Yahudi yang menolak interpretasi Tritunggal dari ay 27 ini. Sehingga Luther pun mengkritik kembali argumen tersebut, dan dia menyimpulkan bahwa tiga oknum ilahi bekerja sama dalam aktivitas kreatif Mereka. Oleh karena itulah Mereka (Bapa, Putra dan Roh Kudus) memutuskan hasil yang sudah Mereka tetapkan dengan berkata “Marilah kita menjadikan manusia” (ay. 27)(Jaroslav Pelikan). Luther menyatakan bahwa, Tuhan tidak membutuhkan materi yang sudah ada sebelumnya untuk menciptakan. Ia hanya berbicara dan benda hidup dan matipun dihasilkan. Jadi, rujukan pada aktivitas penciptaan oleh Firman menekankan kemampuan Tuhan menciptakan *creation ex nihilo* (dari yang tidak ada menjadi ada). Namun konsep ini dulu tidak hanya ditemukan dalam Kej. 1: 1-3, tetapi juga didukung oleh banyak bagian Alkitab lainnya.

Luther tidak hanya mementingkan pertanyaan apologetik, tetapi juga mementingkan apa yang diajarkan kisah penciptaan kepada pembacanya tentang karakter dan kepribadian Allah. Dia memandang hampir semua yang ada di dalam kosmos sebagai wahyu kebajikan dan kasih karunia Tuhan. Dengan demikian, penciptaan benda-benda langit, kondisi fisik bumi, dan tumbuhan mengungkapkan karakter belas kasih Tuhan. Dengan cara ini, Tuhan telah memenuhi kebutuhan manusia bahkan sebelum Dia menciptakan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan Ilahi jauh lebih besar daripada semua “kecemasan dan perhatian”. ” (Pelikan 1958).

Menurut Luther, Sang Pencipta bersukacita atas karya terindah yang telah Dia buat. Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan kemiripan-Nya sendiri. Sehingga Allah benar-benar diakui di dalam dirinya (manusia). Itulah mengapa Luther menyatakan: “Di dalam diri manusia ada hikmat, keadilan, dan pengetahuan tentang segala hal. Manusia memiliki pemahaman tentang surga, bumi, dan seluruh ciptaan” (Pelikan 1958). Namun, manusia masih mengenali perbedaan lain, yakni: Tidak ada pemandangan lain yang indah di seluruh dunia yang tampak bagi Adam daripada Hawanya sendiri. Di antara mereka ada penyatuan hati dan keinginan yang tidak mungkin terjadi antara mereka dan hewan apa pun.

Setelah Tuhan menyelesaikan semua pekerjaan penciptaannya, karakternya menjadi sangat terlihat karena dia tidak meninggalkan bumi tetapi dia mengungkapkan cinta dan persetujuannya terhadap ciptaan. Kegiatan memelihara dan mengaturnya masih membuktikan kedekatan dan kehadirannya dalam urusan dunia. Luther menganggap seluruh proses penciptaan di awal dunia, terus-menerus menjunjung tinggi alam semesta dan bumi sebagai sesuatu yang menakjubkan dan menarik atas tindakan Tuhan yang murah hati, dan tanpa pamrih yang bersaksi tentang kebaikan dan cintaNya terhadap kemanusiaan.

Pendidikan: Menjaga Keutuhan Eksistensi Ciptaan Allah

Alkitab menekankan bahwa Allah tidak ditarik dari penciptaan. Dia terus bekerja di dalamnya dan melestarikan dan menggunakan manusia sebagai agennya. Teologi penciptaan tidak melihat Allah sebagai pembuat jam (yang dikatakan deisme) yang mengatur dunia menjadi gerak dan

sekarang memungkinkan untuk berjalan dengan sendirinya. Tuhan terus menyediakan, mempertahankan, dan merawat ciptaan-Nya. Tuhan peduli kepada semua orang, bukan hanya mereka yang percaya kepada-Nya. Semua orang adalah anak-anak-Nya, Dia membuat matahari-Nya terbit pada orang jahat dan (Mat 05:45). Yesus mengatakan bahwa Ia tahu jumlah rambut di kepala kita (Mat 10:30). Allah merawat ciptaan-Nya (Mzm 104: 27-30; 145: 15-16). tidak perlu khawatir tentang apa pun (Mat 6: 25-34).

Melalui pendidikan dan perkembangannya, jelas memperlihatkan bagaimana Tuhan menjaga keutuhan dan kelanjutan ciptaan-Nya. Tuhan bekerja melalui cara-cara seperti ilmu kedokteran dan kemajuan teknologi yang berkembang. Di sini Allah juga beroperasi dengan hukum tertulis dalam hati manusia dan sebagai saksi (Rom 2:15). Seperti yang telah disebutkan, Allah telah membuat manusia sebagai pengasuh penciptaan (Kej 2:15). Pada dasarnya ada empat struktur seperti di mana manusia berpartisipasi dalam masyarakat: rumah (perkawinan dan keluarga), tempat kerja (yang mungkin atau mungkin tidak dibayar), kehidupan masyarakat (politik, sosial, formal dan informal (Kol: 77-78). Teologi melanjutkan bahwa ciptaan mengakui Allah juga hadir dalam bencana dan tragedi. (Yes 45: 7).

Meskipun Alkitab mengakui bahwa akal manusia dapat mencapai hal-hal besar, Amsal (9:10) jelas mengingatkan pembacanya: "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan pengetahuan tentang Yang Maha Kudus adalah wawasan." Kebijakan dilihat dari perspektif alkitabiah yang berawal pada Allah. Hal ini terjadi karena Allah yang menciptakan ketertiban dari kekacauan untuk membawa dunia menjadi ada dan itu adalah Allah yang masih menopang penciptaan itu. Ini adalah Allah yang telah memberikan kerangka di mana penciptaan beroperasi dan rencana Allah mengarahkan dan mengendalikan penciptaan itu. Mendapatkan kebijakan, menjadi bijaksana, dimulai dengan takut akan Tuhan.

Menghormati Tuhan, keyakinan pada Tuhan, menyembah Tuhan dan penyerahan hormat kepada Allah adalah sikap yang mengarah pada kebijakan selaras dengan Tuhan. Inilah yang dimaksud Amsal dengan 'takut akan Tuhan'. Sikap ini membuat mendengarkan jantung, terbuka untuk Allah, di mana Allah dapat memberikan wawasan yang mengarah pada kebijakan (Bartsch 2013). Hanya sebagai manusia mengakui perintah Allah dalam penciptaan dan mendukung urutan penciptaan, apakah mereka menerima kebijakan dari Allah. Pengetahuan Tuhan, dan pengetahuan yang memberikan Allah, memberikan konteks di mana kebijakan berkembang: 'Tuhan memberikan hikmat; dan dari mulutnya datang pengetahuan dan kepandaian "(Amsal 2: 6). Dan hanya 'bodoh' mengklaim bahwa tidak ada Tuhan (Rachmaningsih et al. 2020)

Pendidikan menjadi suatu acuan ataupun indikator bagaimana manusia mengembangkan akal budi yang diberikan Allah pencipta kepada manusia. Sekaligus melalui pendidikan, manusia memperlihatkan kelebihanannya dari ciptaan Allah yang lain. Melalui pendidikan manusia menjadi bijaksana karena melalui pendidikan itu manusia hidup dalam harmoni dengan Tuhan dan ciptaan Tuhan dengan kreasi itu sebagai hamba Allah Pencipta.

Alkitab sudah jelas dinyatakan dan diberikan kesaksian mengenai kehadiran Tuhan sebagai Sang Pencipta. Ajaran tersebut bukanlah ditemukan dalam satu ayat tunggal saja, melainkan dapat ditemukan dalam setiap bagian Firman-Nya. Dan dalam penjelasannya, setiap bagian Firman itu merupakan pemaparan yang berasal dari fakta sejarahnya. Sebagaimana yang terdapat dalam pasal-pasal berikut ini, semua melihat penciptaan sebagai suatu fakta sejarah, yaitu Ayat yang menekankan kemahakuasaan Allah dalam karya penciptaan (Yes. 40: 26, 28; Am. 4:13), ayat yang menunjukkan kepada pemuliaan Allah di atas alam semesta sebagai Allah yang besar dan tak terbatas (Mzm. 90:2, 102: 26, 27; Kis. 17:24), ayat yang menunjukkan kepada kebijakan Allah dalam karya penciptaan (Yes. 40: 12-14; Yer. 10: 12-16, dan Yoh. 1: 3), ayat yang memandang penciptaan dari sudut pandang kedaulatan Allah dan tujuan penciptaan (Yes. 43: 7; Rom. 1: 25), dan ayat yang membicarakan penciptaan sebagai karya fundamental Allah (1 Kor. 11: 9; Kol. 1: 16) (Berkhof 1949).

Keperluan untuk makanan sehari-hari dari Allah, dan oleh Allah sudah diberi pembagian makanan. Manusia diberi segala macam tumbuhan berbiji dan buah sebagai makanan, dan binatang

hanya diberi makanan tumbuhan hijau sebagai makanan mereka. Tidak ada pembunuhan dalam suasana kedamaian yang digambarkan (Rad 1972). Berbeda dengan Kej.9: 2, di mana Allah mengizinkan manusia untuk membunuh binatang, dan binatang itu dapat dijadikan makanan mereka. Hal tersebut tentu berkaitan dengan situasi manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa (Lempp 1971).

Menurut Otto Proncksch, yang dikutip oleh (Rad 1972) menyatakan bahwa Kej. 1: 31 juga dapat diterjemahkan menjadi "maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh sempurna". Karena terjemahan itu lebih mengungkapkan keindahan dan keharmonisan seluruh ciptaan (Rad 1972). Bahkan sampai pada tahap akhir proses penciptaan, yaitu penciptaan manusia, Tuhan juga telah mengatur hubungan yang baik antara manusia dan seluruh ciptaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui keputusan Tuhan untuk memberi teman yang sepadan bagi manusia yang pertama itu, yaitu Adam. Tuhan memberikan teman bagi Adam sebab Tuhan tahu bahwa "tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej. 2:18). Oleh karena itu, agar semuanya baik, maka Tuhan membentuk berbagai binatang dan burung dan membawanya kepada manusia itu serta menciptakan relasi yang baik diantara mereka. Relasi inilah yang kemudian dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan, dimana ada keilmuan dalam pendidikan yang khusus mengembangkan hubungan ini. Sampai pada waktunya pendidikan ataupun ilmu pengetahuan ini membuktikan keharmonisan antara ciptaan Tuhan.

Tuhan melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik (Kej. 1:31). Ayat ini dapat menjadi kesimpulan yang dapat diketahui oleh manusia dalam proses penciptaan bumi dan segala isinya serta penciptaan manusia itu sendiri. Namun, kesimpulan ini menjadi sesuatu yang kabur jika diperhadapkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi manusia sekarang ini. Banyak hal yang tidak baik telah terjadi. Relasi yang tercipta diantara sesama manusia juga sering tidak baik. Khususnya relasi manusia dengan ciptaan (kosmos) juga sering tidak baik. Banyak orang semakin sulit menikmati alam di mana dia hidup. Musim yang tidak teratur, bumi yang semakin panas, banjir bandang dan tanah longsor terjadi di banyak tempat, begitu juga halnya dengan kebakaran hutan.

Semua kondisi itu membuat banyak orang sadar bahwa bumi semakin tidak nyaman lagi untuk ditempati. Padahal sebenarnya bumi sangat dibutuhkan oleh manusia, untuk menjadi tempat tinggal, berdiam, bermukim, beraktivitas, berkarya, atau dengan kata lain bumi ini sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bisa hidup. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Martin Luther dalam Katekhismusnya bahwa bumi dan segala yang ada di dalamnya diciptakan oleh Allah untuk menjadi sumber kehidupan bagi manusia (Tappert 2016). Melalui pendidikan, dapat dikembangkan ataupun ditemukan cara untuk memulihkan dunia ini agar lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan penelitian bagaimana pemulihan alam yang telah rusak ini agar lebih baik untuk ditempati oleh manusia. Disinilah nampak jelas bagaimana peranan pendidikan dalam menjaga kelangsungan ataupun kontinuitas ciptaan Allah.

Manusia harus mengetahui bahwa kosmos merupakan ciptaan Allah dan harus dijaga dan dipelihara. Bila hal itu tidak lagi dilakukan, maka kehidupan seluruh makhluk yang ada di dalam kosmos akan terancam. Dalam pengakuan iman Kristen yakni Pengakuan Iman Rasuli, telah diberitahukan bahwa Allah merupakan pencipta dari segala yang ada (Teks Pengakuan Iman Rasuli berbunyi, "Aku percaya akan Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi") (Bartsch 2013) dan Pengakuan Iman Nicea (Teks Pengakuan Iman Nicea berbunyi, "Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan"). (Borrong 2003) sejalan dengan Pengakuan Iman ini, maka menjaga keutuhan dan kelestarian ciptaan Tuhan, adalah suatu kesatuan tanggung jawab pendidikan dan iman orang percaya. Pendidikan mengajarkan ataupun menemukan bagaimana cara melestarikan keutuhan ciptaan dan lingkungan, gereja dalam pelayanannya menyuarakan bahwa hal itu adalah panggilan orang percaya untuk menjaga keutuhan dan kelestarian ciptaan.

Kitab Kejadian sudah jelas dicatat bagaimana Allah menciptakan alam semesta dari yang tidak ada menjadi ada dan hal itulah yang kemudian di percaya oleh gereja yakni yang tertuang dalam

pengakuan iman rasuli. Allah menciptakan alam semesta tanpa kesukaran, karena Allah mutlak bebas dan tidak terbatas dalam kedaulatan-Nya: *"God's effortless, totally free and unbound creating, his sovereignty"* (Schmidt 1987). Pendapat ini sebenarnya sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan oleh John Calvin tentang penciptaan. Menurutnya, penciptaan secara umum memang merupakan penciptaan tanpa bahan, tetapi penciptaan dunia memiliki pengertian yang berbeda dan paling sempit, sehingga hal itu hanyalah merupakan bagian dari karya yang dicatat dalam Kej. 1. Sebagaimana juga yang dikatakan dan yang terlihat dalam kitab Ibr.11:3 "karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah sehingga apa yang kita telah lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat" (Pelikan 1958).

Keutuhan ciptaan merupakan tujuan Allah dalam penciptaan. Dalam karya-Nya melalui penciptaan, Allah ingin berkomunikasi dengan makhluk-Nya dan kebahagiaan makhluk inilah yang menjadi tujuan dalam karya-Nya. Kesatuan dalam perdamaian dengan semua makhluk merupakan cita-cita Allah untuk mewujudkan keutuhan diantara ciptaan-Nya dan tujuan dari ciptaan hanya dapat dijumpai pada makhluk ciptaan, terutama dalam diri manusia, dan terutama dalam kebahagiaan yang paling tinggi. Dunia pendidikan terpanggil untuk memenuhi tujuan keutuhan ciptaan Tuhan ini. Dimana pendidikan membantu gereja (ataupun menjadi derap langkah bersama) untuk memenuhi keutuhan ciptaan Tuhan ini.

Tidak hanya kebahagiaan dari makhluk hidup saja, keutuhan ciptaan juga menjadi wujud atas kemuliaan sang pencipta. Melalui ciptaan-Nya, Allah dapat dipermuliakan sebagai pemilik dari semua ciptaan. Pada dasarnya, Allah menciptakan bukanlah pertama-tama untuk memperoleh kemuliaan, melainkan untuk menyatakan ke luar segala kemuliaan-Nya. Kesempurnaan kemuliaan Allah dimanifestasikan kemudian dalam seluruh ciptaan-Nya. Dan manifestasi ini tidaklah dimaksudkan hanya sekedar pertunjukkan untuk dikagumi oleh makhluk ciptaan-Nya, tetapi juga merupakan tujuan-tujuan untuk menyuarakan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka yang sempurna (Berkhof 1949).

Melalui pendidikan dan juga sekaligus pelayanan gereja, harus menghasilkan sebuah pengakuan bahwa Allah tetap memperhatikan semua yang diciptakan-Nya dengan benar-benar baik dan tetap menjadi gambaran-Nya. Meskipun memang keutuhan ciptaan sudah sulit untuk dilakukan, tetapi Roh Kudus akan selalu dan terus bekerja melalui Firman Allah (Tappert 2016) untuk mewujudkan dan memberikan kesempurnaan kembali kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian peranan gereja untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan sangat diharapkan, sehingga dunia ini dengan dinamika perkembangannya sejalan dengan berjalannya waktu akan selalu mengaku bahwa Tuhan menjagai keutuhan ciptaan-Nya. Pendidikan menjaga eksistensi keutuhan ciptaan Tuhan.

Pendidikan Spiritualitas Sebagai Langkah Penghadiran Kerajaan Allah dalam Usaha Menjaga Keutuhan Ciptaan Allah

Usaha menjaga keutuhan ciptaan adalah dengan menyatakan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia dan ciptaan itu sendiri. Manusia tentunya pertama sekali harus mengoreksi kembali imannya akan Allah dan keberadaannya di tengah-tengah dunia ini. Mengapa dan untuk apa sebenarnya manusia itu diciptakan. Pada dasarnya keberadaan manusia dapat diketahui dari Kitab Kej. 1: 28, yaitu melanjutkan kembali karya dan kuasa dari Allah. Kekuasaan diberikan Allah langsung kepada manusia untuk memerintah ciptaan yang diciptakan oleh-Nya. Tentunya tugas dan kuasa yang diberikan oleh Allah itu merupakan jaminan hidup yang akan diperoleh manusia bila dilakukan dengan baik. Tugas untuk menguasai dan memelihara ciptaan lainnya yang diemban oleh manusia harus didopang dengan pendidikan (ilmu pengetahuan) yang menjadi dasar pemikiran akan akal budi yang menjadi kelebihan manusia dari ciptaan lainnya. Dan tidak hanya berhenti disitu saja, dibutuhkan suatu pendidikan spiritualitas yang baik bagi manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan itu.

Kehidupan akan tetap baik, bila relasi manusia dengan seluruh ciptaan juga baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thomas Bery bahwa kehidupan yang tak berkesudahan dan tentunya tetap baik akan tetap tercipta bila sikap hormat dan kagum akan bumi yang melahirkan segala jenis tumbuhan dan makhluk, tertanam dalam diri manusia. Maka pemahaman Thomas tersebut memiliki persamaan yang tidak jauh berbeda dengan pemahaman dari Fransiskus Asisi. Fransiskus Asisi menyatakan bahwa ia dengan kerendahan hatinya memberi hormat dan menganggap segala ciptaan sebagai keluarganya. Hal itu terlihat juga di dalam nyanyian Saudara Matahari yang diciptakannya. Fransiskus kemudian memberikan hatinya kepada seluruh ciptaan yang terlihat dari keberadaan spiritualitas kosmisnya, di mana spiritualitas kosmisnya itu kemudian menjadi suatu cara dan langkah yang baru untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Pendidikan spiritualitas ini akan mendukung dan memperkuat usaha untuk menjaga keutuhan ciptaan Tuhan di dunia ini.

Spiritualitas kosmisnya, Fransiskus memberikan pengajaran yang cukup sederhana namun besar maknanya. Ia menjadi pengembara dan hidup bebas dan tanpa tempat tinggal. Dengan bersatu bersama alam dan hidup ditengah-tengah alam, membuat Fransiskus semakin merasakan hadirnya Allah bersama-sama dengannya melalui alam ciptaan (McDonagh 1986). Menurut (McDonagh 1986) bahwa Fransiskus Asisi lebih mengarah kepada sikap tidak untuk memiliki ataupun mengubah alam sesuai dengan keinginannya sendiri, tetapi lebih merawat dan memelihara alam. Hal inilah yang lebih lanjut dan lebih jelas menjadi suatu bagian dari pendidikan spiritualitas yang diharapkan berkembang dalam menjaga keutuhan ciptaan ditengah-tengah dunia. Pendidikan ini dapat menjadi suatu derap langkah perkembangan pendidikan dan pelayanan gereja.

Fransiskus Asisi, melalui pendidikan spiritualitas yang berpusat kepada keutuhan ciptaan kosmis, menawarkan suatu model kesucian kosmis dengan mengkontemplasikan Allah dan keagunganNya, rahmat dan kemuliaanNya dalam alam semesta serta ciptaan yang merupakan wajah Allah dan Kristus (Boff 1997). Kesucian dan pendidikan spiritualitas kosmis yang dipromosikan Fransiskus Asisi merupakan paduan dari apa yang sudah hilang dalam tradisi Kristiani, yakni berjumpa dengan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam ciptaan.

Tidak hanya berhenti pada sikap yang mengakui dan menghargai ciptaan sebagai wajah Allah, Fransiskus juga menerima dan mengakui alam dalam keberadaannya, oleh sebab itu ia menyambut ciptaan sebagai sesuatu yang berharga di hadapan Allah Pencipta, dengan bebas dari hasrat memiliki dan sekedar menjadikannya sebagai alat menuju Allah (Chul 2004). (Sikap Fransiskus terhadap ciptaan terutama dicirikan oleh pengalamannya akan Allah, yang dilukiskannya dalam kata-kata *Deus meus et omnia* (Tuhanku dan segalanya). (Boff 1997) Ia mengalami segala sesuatu dengan Allah dan mengalami Allah dalam segala sesuatu.

Maka dapat diketahui bahwa Fransiskus tidak menolak pemanfaatan sumber-sumber alam untuk kebutuhan manusia. Tetapi ia menegaskan bahwa pemanfaatan sumber-sumber alam harus dengan rasa hormat dan syukur. Sebab alam semesta bukanlah hanya bahan mentah bagi manusia, tetapi juga saudara dan saudari, karena setiap ciptaan bernilai juga di hadapan Allah. Nilai yang dimaksud bukanlah nilai ekonomis, melainkan nilai teologis dan estetis. Nilai ciptaan menurutnya terungkap dalam kesaling-terkaitan antar ciptaan dan dengan Allah. Itulah sebabnya mengapa Fransiskus bersikap lemah lembut serta hormat terhadap ciptaan.

Kajiannya Martin Luther melihat betapa penting tanaman-tanaman yang ada untuk dilestarikan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Luther melihat bahwa mereka harus dijaga, bahkan bukan hanya dijaga melainkan mereka juga harus didoakan dan disampaikan kepada Tuhan, sebab mereka juga berasal dari Allah yang ditempatkan di bumi bersama dengan para ciptaan lain. Secara khusus juga dalam mendoakan tumbuhan ini terletak pada minggu Rogate yaitu pada perayaan tahun liturgi. Secara khusus pada minggu Rogate ini untuk mendoakan tumbuhan dan hasil-hasil tanaman. Pendoaan tanaman ini dilakukan agar tidak terkena penyakit dan bencana alam yang merusak mereka (Dietrich 1960). Tanaman secara khusus harus dilindungi sehingga didoakan agar Tuhan melindungi tanaman-tanaman agar mereka diberikan hujan oleh Allah dan cuaca yang baik untuk

pertumbuhan tanaman tersebut, dan tanaman-tanaman yang baik itu akan menghasilkan yang baik dan sangat menguntungkan bagi kehidupan manusia dan juga bagi kehidupan ciptaan Tuhan lainnya.

Pendidikan dimana pun itu dilaksanakan, saat ini harus mampu mendidik dan menyuarakan pembelaan hak tumbuhan dan perawatan/penjagaan tumbuhan juga merupakan suatu pendidikan (edukasi) yang penting untuk diajarkan bagi generasi penerus (anak-anak). Kalau mereka tidak diajari secara dini tentang pentingnya melestarikan alam terkhusus melindungi tumbuhan, maka yakinlah suatu saat mereka yang akan menjadi pengeksploitasi dan perusak alam ini. Tapi belakangan ini banyak terjadi kampanye seolah-olah membela tumbuhan dan mengedukasikannya kepada anak-anak. Banyak kasus proses edukasi pembelaan hak tanaman yang menyimpang dan negatif. Misalnya poster-poster atau yang bertuliskan jagalah aku (pohon), tetapi spanduk tersebut dipakukan/dilengketkan ke pohon. Hal ini jelas bertentangan karena satu pihak ingin menjaga pohon tapi dipihak lain dari caranya sudah menyakiti pohon dengan memakukannya di pohon tersebut.

Proses pendidikan (edukasi) untuk menyayangi alam sangat penting untuk diterapkan sejak awal tetapi harus proses edukasi yang bersahabat dengan alam. Tumbuhan sebagai penyedia kebutuhan manusia adalah sahabat manusia dan sama-sama makhluk hidup yang tinggal di bumi ini. Menyayangi tumbuhan sebagai sahabat adalah edukasi yang sangat penting dan sentral bagi kepentingan kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini sudah banyak yang menyumbangkan pikiran dalam kampanye pelestarian lingkungan hidup ini guna menjaga keutuhan dan kelestarian alam dan ciptaan Tuhan. Seperti perkembangan pendidikan studi ekologi saat ini yang terus mengkampanyekan dan memperromosikan serta mendidik kita untuk menjaga keutuhan alam dan seluruh ciptaan Tuhan dengan menghargai hak-hak nya. Perkembangan pendidikan etika kekristenan juga mengambil posisi yang sama dalam mengembangkan dunia pendidikan etika saat ini yang menghargai hak-hak ciptaan yang lainnya demi kelestarian alam ciptaan Tuhan. Jadi dengan jelas posisi pendidikan dalam menjaga keutuhan ciptaan Tuhan sangat dibutuhkan dan sebaiknya bergandengan tangan dengan pelayanan gereja.

Perlu disadari bahwa perlu adanya rasa keadilan antara sesama dan terhadap ciptaan lainnya keadilan ini dapat diperoleh pencintaan lingkungan hidup dengan tidak menebang pohon dan merusak tanaman-tanaman secara sewenang oleh mereka yang kuat ekonomi dan politik. Dengan mempraktikkan pola hidup yang adil seperti ini maka manusia dapat hidup dalam irama daur alam, yakni alam, dimanfaatkan sekaligus dipelihara kelestariannya. Dengan demikian maka manusia harus melakonkan hidup menjaga keharmonisan dan kelestarian bukan saja untuk kepentingan manusia itu sendiri namun juga demi kepentingan bersama para ciptaan lain. Manusia tidak hanya bertanggung jawab untuk mewujudkan persekutuan diantara sesama manusia dan juga dengan lingkungan atau sesama ciptaan, intinya disini sesama ciptaan harus saling mengasihi (Borrong 2003).

Manusia tidak berada di atas ciptaan, untuk berkuasa dan memilikinya. Tetapi manusia berada bersama ciptaan, untuk mencintai dan hidup bersama dengan ciptaan sebagai saudara dan saudari. Fransiskus melihat segala sesuatu dalam keterhubungan secara komplementer, dalam suatu desain semesta yang disebut dengan ekosistem atau suatu keluarga alam semesta. Ciptaan yang lain berharga dan bernilai karena mereka adalah saudara dan saudari dari manusia. Manusia dan ciptaan dibingkai dalam suatu ekosistem keutuhan ciptaan (Leonardo 1984). Keutuhan ciptaan Allah Bapa menjadi tujuan utama dalam pendidikan spiritualitas ini. Dengan demikian kelanjutan dan keharmonisan ciptaan Tuhan tetap terjaga dalam tatanan Kerajaan Allah yang hadir di tengah-tengah dunia ini.

4. KESIMPULAN

Meskipun kecenderungan dalam pendekatan baru seperti postmodernisme untuk menunjukkan bahwa semua kebenaran adalah relatif dan personal, pendidik di sekolah-sekolah memahami bahwa adalah kebenaran yang mutlak dan bahwa pencarian kebenaran sangat penting untuk proses pendidikan dan memiliki dampak penting pada pedagogi. Pendidikan dalam konteks sekolah (secara

khusus sekolah Kristen) melibatkan Firman dan akal budi, dan keduanya memainkan peran masing-masing dalam dialog yang dinamis. Pencarian kebenaran dalam konteks pendidikan Kristen dimulai dengan Firman dalam tuntutan mutlak dari Yesus Kristus, "Akulah kebenaran '(Yoh 14: 6). Dan kebenaran ini melibatkan orang-orang percaya dimana mereka belajar kebenaran tentang Allah, kebenaran tentang diri mereka sendiri, dan kebenaran tentang dunia. Yesus berjanji, "Ketika Roh Kebenaran datang, dia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran '(Yoh 16:13). Kebenaran ini mengungkapkan siapa Allah, siapa kita, siapa Tuhan, bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan, untuk diri kita sendiri, untuk dunia kita, dan kepada orang lain. Kenyataan inilah yang seharusnya menjadi pilar pendidikan secara khusus pendidikan ditengah-tengah sekolah ataupun perguruan Kristen. Agar keutuhan dan keberlanjutan ciptaan Allah ditengah-tengah dunia akan selalu berada dalam ruang lingkup karya Kerajaan Allah.

Sudah seharusnya pendidikan (secara khusus dalam dunia pendidikan Kristen) berusaha untuk mengintegrasikan apa yang dipelajari dan diimani dalam Firman dan apa yang dipelajari melalui akal, menggambar pada wawasan yang relevan dari berbagai sumber, termasuk budaya lain, agama lain dan pandangan dunia yang terus berkembang sesuai kemajuan jaman. Pandangan dunia pendidikan Kristen dapat menciptakan visi harapan, mengakui bahwa "dalam Kristus segala sesuatu ada bersama-sama" (Kol 1:17). Hal ini terus mengembangkan dan memperluas yang berkaitan dengan pengalaman baru dan wawasan, menyediakan dasar dan motivasi untuk hidup. Melalui sekolah Kristen bahkan mereka yang tidak mengidentifikasi dengan iman Kristen dapat mengalami pandangan dunia Kristen yang konsisten dan dipertajam wawasannya melalui dunia pendidikan.

Tujuan Allah dalam panggilan adalah untuk melayani kebutuhan ciptaan-Nya melalui umat-Nya. Orang Kristen melihat bahwa mereka "menghasilkan buah yang baik" atau "melakukan perbuatan baik" untuk kepentingan orang lain (Ef 2, 10). Panggilan dengan cara ini menghubungkan iman. Dalam melakukan orang Kristen mengakui bahwa Allah telah memberikan mereka hadiah dan kemampuan untuk melayani, secara khusus melayani dalam dunia pendidikan demi keberlangsungan dan keutuhan ciptaan Tuhan di dunia ini. Martin Luther melihat sangat penting bila orang tua membantu dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk ikut serta dalam pelayanan di dunia demi keutuhan dan kontinuitas ciptaan Tuhan. Martin Luther menyuarakan, "orang tua harus menyekolahkan anak mereka ke sekolah, dan mempersiapkan mereka untuk Tuhan Allah sehingga ia dapat menggunakannya untuk melayani orang lain".

REFERENSI

- Bartsch, Malcolm I. 2013. "A God who speaks and acts: Theology for teachers in Lutheran schools." *Lutheran Education Australia* 1: 268.
- Berkhof, Louis. 1949. *Teologi Sistematis*. Michigan: Grand Rapids.
- Boff, Leonardo. 1997. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Book.
- Borrong, Robert P. 2003. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chul, Cho Hyun. 2004. *An Ecological Vision of the World*. Editrice Pontificia: Universita Gregoriana.
- Dietrich, Martin O. 1960. "Luther's work." *Fortress Press Philadelphia* 42: 328-329.
- Koehler, Edward W. A. 2012. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia (ALI).
- Lempp, Walter. 1971. *Tafsiran Kejadian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leonardo, Boff. 1984. *Saint Francis-A Model of Human Liberation*. New York: Crossroad.
- Lexy, J.M.A.Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McDonagh, Sean. 1986. *To Care For the Earth*. London: Chapman.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Cet-8. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pelikan, Jaroslav. 1958. "Luther's Works-Lectures on Genesis." *St Louis, MO: Concordia* 1 (5).

- Rachmaningsih, Dewi Maharani, Andri Suryadi, Alfatri Anom, A Rachat Wirawan, Dewi Wardah Mazidatur Rohman, dan Ernayanti Nur Widhi. 2020. *Perspektif Milenial Pendidikan Jarak Jauh*. Banten: Universitas Terbuka.
- Rad, Gerhard V. 1972. *Genesis, A Commentary*. London: SCM Press LTD.
- Schmidt, W. H. 1987. *Word Biblical Commentary, peny.* New York: Word Books.
- Tappert, Theodore G. 2016. *Buku Konkord: Konfesi Gereja Lutheran, peny. Mangisi S. E. Simorangkir*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.